

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai dengan baik, karena kompetensi ini dianggap sebagai simbol kemahiran berbahasa Inggris (Suranto, Nuruddin, & Rahmat, 2020). Selain itu berbicara juga merupakan salah satu unsur sentral komunikasi (Masuram & Sripada, 2020; J. C. Richards & Renandya, 2002), sehingga dianggap kunci dalam melakukan komunikasi untuk menerima kemajuan teknologi dan memperoleh kesuksesan. Maka dari itu, kemahiran berbahasa Inggris khususnya komunikasi lisan merupakan kemampuan mutlak yang harus dikuasai, baik untuk tujuan akademik maupun profesional. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang dapat melakukan percakapan, memberikan ide serta bertukar informasi dengan orang lain (Yulia & Aprilita, 2017).

Dalam berbicara, seorang pembicara perlu mengetahui apa yang akan disampaikan, sehingga ia harus memiliki ide dan pengetahuan yang baik, ia juga harus dapat mengucapkan setiap kata, tekanan dan intonasi dengan tepat, memiliki perbendaharaan kata yang cukup, mampu menyusun kalimat dengan baik, serta mampu mengungkapkan gagasan secara sistematis, jika tidak, akan sulit bagi lawan bicara untuk memahaminya (Mahruf & Sari, 2022). Jika semua aspek tersebut dikuasai, seorang pembicara akan dapat berbicara dengan baik, serta lawan bicara akan memahami pesan dengan mudah.

Pada kenyataannya, tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, meskipun mereka telah mempelajari bahasa Inggris mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi. Banyak peserta didik yang menganggap berbicara dalam bahasa Inggris membuat mereka merasa cemas, terutama ketika mereka harus berbicara di depan umum (Albuquerque et al., 2021; Machmud & Abdulah, 2018). Selain itu, minimnya perbendaharaan kata dan frase untuk mengungkapkan gagasan mereka (Hakim, 2015), minimnya pengetahuan mengenai topik yang akan dibicarakan (Tuan & Mai, 2015), pemahaman tata bahasa yang rendah, pengucapan yang kurang baik (Gani, Fajrina, & Hanifa, 2015; Malik, Mahmud, Anshari,

& Salija, 2020), takut melakukan kesalahan dan kurang percaya diri untuk mempraktikkan kemampuannya di depan orang asing (Trent, 2009). Mereka juga menganggap berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang sangat kompleks, karena tidak hanya menuntut pembicara mampu berkomunikasi secara verbal, tetapi juga menguasai berbagai unsur berbicara yang meliputi; tata bahasa, kosakata, pemahaman, kelancaran dan pengucapan (Brown, 2003), unsur paralinguistik yang meliputi; nada, tekanan, dan intonasi (Hinkel, 2005) dan unsur nonlinguistik, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya yang menyertai tuturan untuk menyampaikan pesan secara langsung (Clough, Duff, & Rose, 2020; Goldin-Meadow & Alibali, 2013), serta tidak tersedianya lingkungan yang mendukung (Hakim, 2019), sehingga mereka sulit menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, baik di lingkungan tempat belajar maupun tempat tinggal.

Beberapa permasalahan lainnya dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan formal yang belum menerapkan proses pengajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, seperti rendahnya kualifikasi pedagogik dan kinerja guru. Sebagian besar guru masih menerapkan strategi pengajaran konvensional yang kurang menarik bagi siswa, karena sistem pengajaran yang diterapkan hanya terpusat pada guru (Zulfikar, 2010), menggunakan buku teks khusus yang hanya berfokus pada pengajaran tata bahasa, memberikan evaluasi yang tidak berorientasi pada tujuan komunikatif, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara komunikatif dan kolaboratif dengan rekan sekelasnya (Pratiwi, 2021). Persoalan lainnya, guru hanya meminta siswa untuk mempraktikkan teks yang telah mereka hafal, sehingga mereka tidak dapat berbicara berdasarkan gagasan mereka sendiri, karena apa yang ingin mereka sampaikan sudah diskenariokan oleh guru, dengan kata lain mereka hanya mengulang kata yang telah dihasilkan (R. S. Dewi, Kultsum, & Armadi, 2017). Gudu juga menambahkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara diakibatkan kurangnya penekanan kurikulum pada keterampilan berbicara, keterampilan berbicara tidak diujikan pada ujian nasional, keterbatasan kemampuan guru, kondisi kelas yang tidak mendukung, siswa cenderung menggunakan bahasa ibu dan terbatasnya kesempatan di luar kelas untuk berlatih (Gudu, 2015). Pendidikan formal juga dinilai masih sulit menyediakan lingkungan bahasa di luar kelas (Mualiyah, 2017),

meskipun beberapa di antaranya mampu memfasilitasi kebutuhan tersebut, namun penyelenggaraan kegiatan berbasis keterampilan lisan masih dinilai kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan konsep pembentukan lingkungan bahasa Inggris tersebut belum memperoleh perhatian penuh dari lembaga pendidikan itu sendiri (Mualiyah, 2017), oleh karena itu diperlukan model lingkungan bahasa yang memadai sebagai sarana siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris.

Untuk mewujudkan pembelajaran berbicara yang berhasil, tentunya harus didukung oleh berbagai komponen pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi pembelajaran, peran guru dan siswa dalam pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang efektif. Di dalam proses pembelajaran, berbagai komponen pembelajaran disusun, dikordinasikan dan diintegrasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi, peran guru dan siswa serta evaluasi yang sesuai dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selanjutnya ialah pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Pendekatan merupakan konsep dasar yang melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan teknik pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan di dalam kelas berdasarkan metode yang telah ditentukan. Penggunaan pendekatan, metode serta teknik pembelajaran yang tepat, menarik dan variatif akan membuat siswa terlibat secara aktif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran berbicara juga harus didukung oleh sumber pembelajaran yang tidak hanya *up to date* tetapi juga inovatif serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penentuan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Kreativitas guru dalam memilih materi pembelajaran tentunya akan berperan sangat penting dalam memaksimalkan pemahaman siswa. Komponen pembelajaran selanjutnya adalah peran guru dan siswa. Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran karena merupakan kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti harus menguasai berbagai pendekatan, media dan teknik pembelajaran, mampu melakukan penilaian

secara objektif, membangun hubungan yang baik dengan siswa dan harus menguasai banyak peran yang berbeda dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan dinamis. Minat dan potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa pendampingan guru. Evaluasi atau penilaian merupakan komponen terakhir dari sebuah pembelajaran. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum dengan melihat perubahan perilaku pada siswa yang diajarnya.

Di era yang serba kompetitif saat ini, di mana dampak globalisasi tidak dapat dielakkan lagi, sebagian besar masyarakat memilih lembaga pendidikan nonformal sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan tertentu di luar kebutuhan pendidikan formal. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendidikan nonformal dapat menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan kurikulum serta metode pada pendidikan nonformal lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Di samping itu, proses pembelajaran pada pendidikan nonformal juga dirancang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa (Grajcevcic & Arif, 2016).

Kursus bahasa Inggris merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang dirancang untuk membantu masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan. Kursus bahasa Inggris diperlukan selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, juga diperlukan untuk kecakapan hidup, seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik, bisnis serta pengembangan profesional dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak lembaga kursus yang menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Salah satu alternatif rujukan pusat pendidikan nonformal kursus bahasa Inggris yang menawarkan program kursus yang lengkap, dapat ditempuh dalam waktu relatif singkat, metode yang inovatif, pembelajaran yang intensif dan fleksibel, serta biaya yang sangat terjangkau ialah Kampung Inggris Pare (KIP). KIP merupakan komunitas lembaga kursus dan pelatihan bahasa asing (LKP) yang berlokasi di Desa Tulungrejo dan Pelem, Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur, Indonesia yang dinobatkan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pusat pendidikan nonformal bahasa Inggris terbesar di Indonesia (Azizah, Yunus, & Ni'mah, 2021) yang dianggap memiliki lingkungan belajar

bahasa Inggris yang lebih mendukung daripada sekolah formal (Farizi & Herwiana, 2022), selain itu KIP juga dinilai telah berhasil memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat akan kecakapan hidup (Rashad & Riyanto, 2018).

Menurut informasi yang peneliti terima berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Forum Kampung Bahasa (FKB), hingga awal tahun 2022, terdapat 164 lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare (CL.14.KU 29). Julukan Kampung Inggris Pare disematkan pada kecamatan Pare dikarenakan di lingkungan tersebut banyak terdapat lembaga kursus bahasa asing yang didominasi oleh lembaga kursus bahasa Inggris (Basya, Mawardi, & Nuralam, 2018), meskipun pada perkembangannya kini tidak hanya terdapat lembaga kursus bahasa Inggris saja, tetapi juga terdapat lembaga kursus bahasa asing lainnya seperti; bahasa Arab, Prancis, Jerman, Mandarin, Jepang, Korea, Spanyol dan Belanda (H. Nurohman & Boedirochminarni, 2020). Karena eksistensi dan perkembangannya yang sangat pesat, menjadikan KIP tidak hanya diminati dan dikunjungi oleh pelajar dari Nusantara saja, tetapi juga dari Mancanegara, seperti; Timor Leste, Libya, Malaysia (Heningtyas, Sjamsuddin, & Hadi, 2014), Jordan, Yaman, Thailand (Safari & Fitriati, 2017), Korea, Afrika Selatan, Jepang, Vietnam dan Iran (Mukhroji, Nurkamto, Subroto, & Tarjana, 2019).

Sebagian besar lembaga kursus di KIP menawarkan program kursus yang cukup bervariasi, namun pada dasarnya semua jenis program yang tersedia ditujukan untuk penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu; membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Umumnya setiap lembaga kursus menyediakan program reguler yang terdiri dari *Speaking, Grammar, Pronunciation, Vocabulary, Listening, Writing, Reading, Job Interview, Translation, TOEFL, IELTS* dan lain sebagainya. Program-program tersebut ditawarkan mulai dari level *basic* (dasar) hingga *advanced* (mahir) yang dapat ditempuh dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Durasi kursus yang ditawarkan bergantung pada jenis program yang diambil, namun umumnya terdiri dari program empat bulan, tiga bulan, satu bulan dan paling singkat adalah program dua minggu dengan intensitas pertemuan sebanyak lima hari seminggu (Senin hingga Jumat). Lamanya durasi pembelajaran untuk setiap pertemuan ialah 90 menit. Seluruh lembaga kursus di KIP menetapkan sistem pembelajaran yang dimulai setiap tanggal 10 dan 25 setiap bulan, atau yang lebih dikenal dengan istilah

periode 10 dan 25. Periode ialah istilah yang digunakan di kalangan lembaga kursus di KIP untuk menjelaskan masa belajar pada suatu program kursus.

Secara umum, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan metode pengajaran bahasa yang baik, namun tidak semua lembaga dapat menyediakan lingkungan bahasa, terutama lingkungan bahasa informal. Keterbatasan ini disebabkan oleh beberapa hambatan yang sulit untuk dihindari, seperti kehidupan sosial yang tidak mendukung penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama, fasilitas yang terbatas, serta kurangnya penegakan disiplin dalam penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi komunikasi sehari-hari. KIP melalui lembaga kursusnya dianggap memiliki metode pengajaran bahasa yang berhasil dalam menyediakan lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa yang efektif dan kondusif ditandai dengan tersedianya Camp bahasa Inggris (*English Area*) sebagai salah satu program pendukung pembelajaran bahasa Inggris yang hanya dapat ditemukan di kawasan KIP. Program tersebut bertujuan agar siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengaplikasikan minatnya terhadap bahasa Inggris. Di Camp tersebut siswa diharuskan berinteraksi dalam bahasa Inggris di luar kelas untuk memperoleh pengalaman kehidupan yang lebih otentik dan nyata. Program Camp ini dianggap sangat membantu siswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris secara intensif dan alami, karena pada dasarnya pembelajaran bahasa harus disertai dengan banyak melakukan latihan dan praktik. Dengan memberikan banyak kesempatan untuk melakukan praktik, para siswa memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat menguasai bahasa Inggris dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang menyenangkan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya temuan penelitian yang dilakukan oleh Mahruf, ia mengungkapkan bahwa KIP merupakan tempat terbaik untuk belajar bahasa Inggris, karena memiliki lingkungan yang efektif dan mendukung siswa untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari (Mahruf, 2019). Umumnya masyarakat melihat KIP sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan bahasa Inggris secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Siswa yang kursus di KIP berasal dari berbagai latar belakang, seperti siswa tamatan Sekolah Menengah Atas, siswa *gap year*, mahasiswa yang sedang mengisi liburan semester, para pencari kerja, guru, dosen, mahasiswa lulusan strata satu yang berencana melanjutkan studi lanjut ke luar Negeri, pencari beasiswa, pelajar yang sedang

mengisi liburan sekolah dan warga lokal. Khusus bagi warga lokal, mereka diberikan fasilitas kursus gratis atau membayar setengah harga, meskipun tidak semua lembaga memiliki kebijakan yang sama.

Keunikan lainnya ialah pengajar di lingkungan KIP relatif berusia lebih muda jika dibandingkan dengan guru atau dosen yang mengajar pada pendidikan formal. Umumnya tutor di KIP merupakan siswa tamatan Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa lulusan dari program nonpendidikan atau nonsastra Inggris, namun mereka memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidangnya. Selain itu yang menjadi kekhasan dari pembelajaran di KIP ialah implementasi berbagai metode dalam proses pembelajaran berbicara seperti presentasi, debat, bermain peran, permainan, diskusi, pidato, bercerita, drama dan lain sebagainya.

Lembaga kursus *Global English* atau lebih dikenal dengan GE merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Inggris yang kredibel dan terbaik di lingkungan KIP yang dinilai berhasil dalam mengembangkan sistem pengajaran bahasa Inggris yang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. GE terdaftar di Depdiknas No. 05109.1.0074 dan memiliki semboyan "*The English course you can trust*". Semboyan tersebut digagas untuk memberikan garansi kepada masyarakat umum bahwa GE merupakan lembaga kursus yang terpercaya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris untuk berbagai tujuan. Keunggulan lainnya ialah GE memiliki budaya tersendiri dalam menjalankan sistem pendidikannya, GE memfasilitasi program Camp berbahasa Inggris 24 jam dengan menerapkan metode pembelajaran yang khas, sehingga di lembaga ini siswa memiliki kesempatan yang luas dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, karena kegiatan pembelajarannya tidak hanya terpusat di kelas saja, tetapi juga di Camp. Di Camp tersebut siswa diwajibkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris setiap hari secara intensif, baik dengan tutor Camp maupun sesama siswa, menghafal ungkapan-ungkapan umum/idiom, serta melaksanakan program Camp lainnya yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pengawasan disiplin bahasa dilakukan oleh tutor secara langsung dan orang-orang tertentu yang disebut dengan *spy* yang ditunjuk secara rahasia oleh tutor. Bagi siswa yang melanggar akan dicatat nama, bentuk pelanggaran, dan tempat melakukan pelanggaran oleh *spy* dan akan diberikan sanksi berdasarkan tingkat pelanggarannya. Sanksi yang diberikan berupa membayar uang

denda sebesar Rp. 1000 untuk pelanggaran per kosakata dan berlaku kelipatannya, menghafal sejumlah ungkapan umum/idiom serta menampilkan pidato bahasa Inggris di tengah keramaian. Dengan demikian, lingkungan bahasa dan disiplin bahasa di GE dibangun tidak hanya di kelas saja, tetapi juga di lingkungan Camp.

Fenomena menarik lainnya yakni pembelajaran berbicara di lembaga kursus GE diimbangi dengan pembelajaran *Pronunciation* dan aktivitas-aktivitas mendukung lainnya seperti *speech, watching movie, story telling, listening* dan *drama show*. Hal ini membuat siswa merasa antusias, sehingga minat siswa terhadap pembelajaran berbicara di GE semakin tinggi.

Pembelajaran berbicara bahasa Inggris di lembaga kursus GE ini menjadi menarik untuk diteliti karena GE dikenal sebagai salah satu lembaga yang banyak diminati oleh siswa KIP (Pratiwi, Atmowardoyo, & Salija, 2020a). Berdasarkan wawancara dengan CEO lembaga, rata-rata lembaga ini menerima sekitar 500 hingga 800 siswa dalam satu bulan, yang sebagian besar pendaftarnya mengambil program *Speaking* (CL.14.KU18). GE juga telah banyak melahirkan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan Mancanegara. Hingga akhir tahun 2021, GE tercatat telah meluluskan sebanyak 95.573 alumni (CL.14.KU 27).

Selain merupakan lembaga kursus favorit di lingkungan KIP, GE juga merupakan lembaga yang memiliki program kursus paling lengkap diantara lembaga-lembaga lainnya di lingkungan KIP. Berdasarkan hal tersebut, GE dinobatkan sebagai lembaga nonformal paling inovatif di lingkungan KIP (Inggris, 2019). Program kursus di GE dibagi menjadi 45 program dengan materi dan target yang berbeda dari setiap programnya. Program yang ditawarkan antara lain; *Pre Speaking, Speaking 1, Speaking 2, Speaking 3, Public Speaking, Job Interview, Vocabulary in Use, Writing, Reading, Listening, Structure, Pronunciation*, serta program yang berorientasi pada kebutuhan akademik, seperti TOEFL dan IELTS. Program-program tersebut merupakan program yang disusun secara terpadu oleh GE mulai dari level paling dasar hingga level tertinggi dan disajikan dengan prinsip pembelajaran berbasis *integrated language system*, yaitu sebuah integrasi pembelajaran bahasa yang memadukan materi yang komprehensif, penyampaian yang atraktif, tutor yang profesional, lingkungan yang efektif dan biaya kursus yang terjangkau.

Pembelajaran di GE dilaksanakan sesuai dengan program yang diambil oleh siswa, sehingga antar siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda akan memperoleh materi pembelajaran yang berbeda pula. Namun sebelum mengikuti proses pembelajaran, calon siswa GE terlebih dahulu akan menyelesaikan tes penempatan (*placement test*) untuk menentukan kelas yang tepat berdasarkan tes yang diambil. Di samping itu dalam melaksanakan proses pembelajarannya, GE juga mengaplikasikan konsep kelas kecil dengan pendekatan *joyful learning* yang lebih berfokus pada praktik daripada teori. Hal tersebut dimaksudkan agar semua siswa yang belajar di GE mendapatkan perhatian yang sama dalam kelas, sehingga dapat menguasai bahasa Inggris dengan mudah dan menyenangkan.

Para tutor di GE merupakan para pengajar yang berpengalaman dan profesional di bidangnya, serta memiliki kredibilitas dan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni. Semua tutor di GE telah melewati tahapan seleksi dan *training* yang cukup ketat, seperti memiliki skor TOEFL minimal 500 atau IELTS minimal 6 dan telah dinyatakan lulus *micro teaching* dan wawancara (CL.14.KU 14). Untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, tutor melakukan evaluasi secara rutin. Tutor di GE tidak hanya dituntut untuk mampu memainkan perannya sebagai seorang pengajar, namun juga mampu memberikan umpan balik terhadap performa siswanya, mampu memotivasi kesulitan-kesulitan siswa, merancang dan menyampaikan materi pembelajaran secara profesional serta mampu menjadi kolaborator dan evaluator bagi siswanya. Peran tutor di GE dianggap sangat penting karena tutorlah yang merancang kegiatan pembelajaran serta penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Materi pembelajaran yang diberikan di GE akan berkelanjutan di setiap tingkatnya. Siswa akan diberikan modul belajar, soal-soal untuk berlatih dan juga ujian di akhir program yang diambil. Penentuan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa juga merupakan salah satu cara untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di GE. Penggunaan materi ajar dalam proses pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga materi ajar yang tepat dapat berdampak pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Di sinilah perlunya peran tutor untuk dapat selektif dalam menentukan materi ajar.

Pendekatan, metode serta teknik pembelajaran yang diterapkan baik di kelas maupun Camp ialah pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dapat memacu siswa berbicara secara aktif dan komunikatif, sehingga siswa merasa percaya diri dalam berbicara, baik dalam bentuk monolog maupun dialog yang dilakukan secara individu, berpasangan maupun kelompok.

Sehubungan dengan fenomena-fenomena menarik yang ditemukan di lembaga kursus GE KIP, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga ini. Peneliti lebih memfokuskan pada proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang berlangsung di kelas *Speaking 1* dan Camp yang merupakan pendukung tercapainya tujuan pembelajaran berbicara bahasa Inggris di kelas, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi ajar, peran tutor dan siswa, bentuk evaluasi pembelajaran, serta komponen-komponen budaya yang ditemukan. Maka dari itu, penelitian mengenai pembelajaran berbicara bahasa Inggris di lembaga ini menjadi sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka mengungkap keberhasilan lembaga kursus tersebut dalam mengaplikasikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang selanjutnya akan dapat dijadikan rujukan, baik bagi lembaga formal maupun nonformal lain dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian etnografi pendidikan yang pernah ada sebelumnya. Berdasarkan penelusuran literatur yang peneliti lakukan mengenai pembelajaran keterampilan berbicara di lembaga kursus di KIP, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya pada pembelajaran berbicara di KIP, namun para peneliti tersebut hanya mengkaji salah satu aspek pembelajaran saja seperti penelitian yang berjudul "*English Basecamp: An Alternative Learning Method for Enhancing Speaking Skill (A Case Study in Kampung Inggris, Pare, Kediri, East Java)*" (Ahsanu, Februansyah, & Handoyo, 2014)". Meneliti efektivitas Camp dalam pembelajaran keterampilan berbicara di KIP serta mengungkap kekhasan suasana pembelajaran berbicara di Camp yang bersifat informal dan alami, sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan tutor tanpa rasa cemas dan tegang. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Inggris di Camp terbukti efektif dengan mengamati kompetensi berbicara siswa selama satu bulan. Di samping itu pembelajaran di Camp juga dapat digunakan sebagai alternatif

dalam mempelajari bahasa Inggris, karena dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian yang berjudul "*Developing Speaking Skill in EFL English Course*" (Abadi, 2015). Meneliti faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa di lembaga kursus PEACE KIP dan mengungkap bahwa peran tutor merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perkembangan keterampilan berbicara siswa. Tutor yang kreatif dapat mengimplementasikan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, memberikan pengawasan dan evaluasi yang intensif serta mampu memotivasi siswa untuk selalu mempraktekkan bahasa Inggris dalam kehidupan keseharian siswa, baik di kelas maupun Camp.

Penelitian yang berjudul "*A Study of Implementation of Speaking English Skill at Dormitory Attanwir Language Center*" (M. W. Utomo, 2021). Meneliti proses pengajaran berbicara di Camp Attanwir Language Center (ALC) KIP dan mengungkap bahwa tutor menggunakan metode langsung dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Sementara itu materi pembelajaran yang diprioritaskan di Camp ini berfokus pada percakapan alami mengenai kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan praktik berbicara, siswa juga merasa antusias karena diberikan metode yang berbeda dengan lembaga formal pada umumnya serta lingkungan belajar yang unik dan khas.

Penelitian yang berjudul "*Communicative Visual Media-Based Speaking Instructional Methods at PEACE Kampung Inggris Pare*" (Pratiwi, 2021). Meneliti metode pembelajaran berbicara di lembaga kursus PEACE KIP dan mengungkap bahwa PEACE mengaplikasikan metode pembelajaran berbicara berbasis media visual komunikatif berupa gambar dengan menentukan topik yang bervariasi, luas, dan menantang.

Penelitian yang berjudul "*Students' Self Perception Toward Their Speaking Fluency After Taking English Course in Kampung Inggris Pare*" (Azizah, Yunus, & Ni'mah, 2021). Meneliti persepsi diri siswa terhadap kefasihan berbicara mereka setelah mengikuti kursus bahasa Inggris di KIP dan mengungkap bahwa siswa lulusan KIP memiliki persepsi bahwa kemampuan berbicaranya meningkat setelah mengikuti kursus. Mereka merasa lebih percaya diri dan fasih berbicara. Hal tersebut dapat terwujud karena

didukung oleh lingkungan bahasa yang representatif serta tutor yang ramah dan kompeten. Selain itu, KIP juga menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan mengajarkan materi yang berbeda dengan materi yang diajarkan di Sekolah pada umumnya.

Penelitian yang berjudul "*Improving Students' Speaking Skill through Questioning Paper at Kampung Inggris Pare*" (Kadnawi, 2021). Meneliti *questioning paper* sebagai teknik dalam meningkatkan keterampilan berbicara di lembaga kursus KIP dan mengungkap bahwa teknik *questioning paper* telah terbukti signifikan dapat merangsang siswa dalam melakukan percakapan secara komunikatif. Selain itu, teknik *questioning paper* juga dapat menjadi solusi bagi guru lain dalam memodifikasi teknik pembelajaran berbicara.

Penelitian yang berjudul "*Teachers' Strategies in Teaching Speaking at English Courses as a Foreign Language in Kampung Inggris*" (Mahruf & Sari, 2022). Meneliti strategi yang digunakan oleh tutor untuk memacu siswa berbicara dengan cara yang menyenangkan, serta mengungkap bahwa strategi pengajaran berbicara yang paling sering digunakan oleh empat lembaga kursus besar di KIP yang berfokus pada pengajaran berbicara ialah; *Pronunciation, Grammar for speaking, Academic speaking, Impromptu and Public speaking*.

Penelitian berjudul "*A Study of Teaching Speaking Techniques Used at PEACE English Course Pare, Kediri*" (Farizi & Herwiana, 2022). Meneliti teknik pengajaran yang digunakan untuk mengajar berbicara yang dilakukan di lembaga kursus PEACE, alasan pemilihan teknik berbicara serta mengungkap teknik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara.

Beberapa penelitian tersebut di atas menjadi perhatian bagi peneliti, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara diperlukan perumusan komponen-komponen pembelajaran yang tepat guna mengaplikasikan sebuah pembelajaran yang bermakna, terintegrasi, tetap menjaga nilai kebudayaan dan juga jati diri. Hal lainnya yang menjadi perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbicara ialah kesadaran terhadap kebudayaan, peneliti melihat bahwa untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa

Inggris yang memiliki dampak tersendiri bagi para pembelajarnya dapat dikaji dengan menggunakan metode etnografi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu hanya mengkaji salah satu aspek pembelajaran saja, seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan peran tutor dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini aspek-aspek yang menjadi kajian penelitiannya cukup kompleks, dimulai dari proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi pembelajaran, peran guru dan siswa dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta komponen-komponen budaya yang dihasilkan dari pembelajaran berbicara, yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas (Camp), sehingga belum ditemukan penelitian serupa, penelitian ini lebih komprehensif dan mendalam sehingga menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Di sisi lain, peneliti juga mengamati adanya sebuah budaya dalam proses pembelajaran dan penerapan komponen-komponen pembelajaran yang dibangun oleh lembaga kursus berkesesuaian dengan kebutuhan era globaisasi saat ini. Maka dari itu, peneliti memandang perlunya sebuah kajian yang mendalam guna memahami dan menyelidiki proses yang berlangsung dalam pembelajaran serta penerapan komponen-komponennya, sehingga dari kajian tersebut peneliti dapat melihat secara detil bagaimana sebuah budaya pembelajaran dibangun oleh sebuah lembaga nonformal.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris di lembaga kursus GE KIP. Penelitian ini hanya akan berfokus pada program kursus *Speaking 1*. Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan secara intensif, dan lokasi yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah ruang kelas H *Global English Tower*, *Cerasus Sehir Camp* (asrama putra) dan *Meteora Camp* (asrama putri). Untuk kegiatan yang menjadi fokus adalah kegiatan yang hanya berkenaan dengan proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris di kelas *Speaking 1* dan Camp saja. Kondisi ini dikarenakan terbatasnya biaya dan waktu yang tersedia, sehingga peneliti hanya meneliti bagian kecil untuk menjadi fokus penelitiannya.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah serta fokus penelitian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE Kampung Inggris Pare?". Secara lebih spesifik, rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi enam pertanyaan penelitian sesuai dengan subfokus penelitian.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?
2. Bagaimanakah pendekatan, metode dan teknik pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?
3. Bagaimanakah materi pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?
4. Bagaimanakah peran guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?
5. Bagaimanakah evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?
6. Bagaimanakah komponen-komponen budaya yang dihasilkan dari pembelajaran berbicara pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP?

1.4 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP dan dikembangkan menjadi beberapa subfokus, yakni; 1) proses pembelajaran berbicara 2) pendekatan, metode dan teknik pembelajaran berbicara 3) materi pembelajaran berbicara 4) peran guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara 5) evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara 6) komponen-komponen budaya yang dihasilkan dari pembelajaran berbicara.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian serta rumusan permasalahan di atas, secara garis besar tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang komprehensif mengenai pembelajaran berbicara bahasa

Inggris pada program *Speaking 1* dan Camp di lembaga kursus GE KIP yang meliputi; 1) proses pembelajaran berbicara 2) pendekatan, metode dan teknik pembelajaran berbicara 3) materi pembelajaran berbicara 4) peran guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara 5) evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara 6) komponen-komponen budaya yang dihasilkan dari pembelajaran berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kategori kegunaan, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

Secara teoretis, temuan penelitian ini akan memperkaya pengembangan teori mengenai pembelajaran berbicara bahasa Inggris di lembaga nonformal. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing di lembaga nonformal, yang meliputi proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi pembelajaran, peran guru dan siswa dalam pembelajaran serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, baik di kelas reguler maupun Camp.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di lembaga nonformal yang dilakukan oleh para tutor di lembaga kursus GE KIP. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konkrit bagi lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam mengadopsi pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang aktif, inovatif dan komunikatif. Di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan panduan praktik kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa guna menghadapi persaingan era globalisasi yang semakin kompetitif. Bagi tutor khususnya di program *Speaking 1* dan Camp lembaga kursus GE KIP, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi peningkatan kompetensi profesionalitas tutor dalam mengelola pembelajaran.

1.7 State of the Art dan Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang bersifat kualitatif dengan metode etnografi, di mana yang menjadi kajian dari peneliti adalah pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang meliputi proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi

pembelajaran, peran guru dan siswa dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta komponen-komponen budaya yang dihasilkan dari pembelajaran berbicara.

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran berbicara di lembaga nonformal. Penelitian-penelitian tersebut dipublikasikan pada jurnal ilmiah, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kajian mengenai proses pembelajaran berbicara di lembaga kursus bahasa Inggris KIP diantaranya ialah sebagai berikut;

Tabel 1.7.1 Kebaharuan Penelitian Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris di Lembaga Kursus GE Kampung Inggris Pare

Tahun	Peneliti /Judul	Hasil	Relevansi Penelitian
2017	Wiwin Yulianingsih, dkk. <i>Adult Interest On Following English Course at BEC Kampung Inggris Pare Kediri</i> (Yulianingsih, Rasyad, & Dayati, 2017)	Ketertarikan pemelajar dewasa dalam mengikuti kursus di lembaga kursus BEC KIP didasari oleh beberapa hal berikut; BEC merupakan lembaga perintis di KIP yang sangat terkenal karena memperoleh penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan memiliki banyak alumni yang sukses, BEC menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam pembelajarannya, mewajibkan siswanya berbicara bahasa Inggris, baik di kelas reguler maupun Camp, biaya kursus yang terjangkau dan durasi belajar yang proporsional. Di BEC, siswa juga dapat	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Wiwin Yulianingsih, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal di KIP. Namun perbedaannya ialah Wiwin Yulianingsih, dkk menggunakan metode kualitatif deskriptif yang hanya berfokus mengungkap ketertarikan pemelajar dewasa dalam mengikuti kursus di lembaga kursus BEC KIP sedangkan penelitian

		mencari pengalaman baru seperti praktek mengajar, teman dan keluarga baru.	peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara di lembaga kursus GE.
2018	Fadilla Oktaviana. <i>A Naturalistic Study: English Instruction at English Course in Kampung Inggris</i> (Oktaviana, 2018)	Lembaga kursus <i>Able & Final</i> KIP dinilai memiliki pengelolaan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya profesionalisme dalam mengelola dan melaksanakan beberapa aspek dalam pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar, seperti; sistem rekrutmen tutor, sistem rekrutmen siswa, fasilitas belajar, pengawasan dan evaluasi serta pengelolaan keuangan. Disisi lain, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemelajar bahasa di KIP dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua aspek yaitu motivasi diri siswa dan strategi pembelajaran. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari tiga aspek yaitu kesempatan	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fadilla Oktaviana mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu tentang pembelajaran di lembaga kursus di KIP. Namun perbedaannya ialah Fadilla Oktaviana menggunakan metode naturalistik yang berfokus pada pengelolaan lembaga kursus dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemelajar bahasa di KIP sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara.

		belajar, sumber belajar, dan kualitas tutor.	
2018	Shiendhu Chomaru. <i>Hubungan Kompetensi Pedagogik Tutor dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas Basic di LKP ASTER Kampung Inggris Pare Kediri</i> (Chomaru, 2018)	Terdapat hubungan yang positif, signifikan dan searah antara kompetensi pedagogik tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris siswa pada kelas <i>basic</i> di LKP ASTER KIP.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Shiendhu Chomaru mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal di KIP. Namun perbedaannya ialah Shiendhu Chomaru menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasi yang berfokus mengungkap hubungan kompetensi pedagogik tutor dengan motivasi belajar bahasa Inggris siswa sedangkan penelitian peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara.
2018	Budi Hermawan & Petrus Tulit Resi. <i>English</i>	Perkembangan KIP sebagai desa wisata bahasa Inggris telah berhasil mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun dalam	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Budi Hermawan & Petrus Tulit Resi

	<p><i>Education Village Tourism “Kampung Inggris Pare-Kediri”</i>: <i>An Ethnography Study</i> (Hermawan & Petrus, 2018)</p>	<p>mendatangkan banyak pengunjung, terutama bagi siswa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Tersedianya berbagai fasilitas penunjang, baik untuk belajar, kesehatan maupun untuk hiburan seperti Cafe menjadikan KIP semakin diminati oleh pengunjung dari seluruh Nusantara bahkan dari luar Negeri.</p>	<p>mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal di KIP dengan menggunakan metode etnografi. Namun perbedaannya ialah Hermawan & Petrus Tulit Resi hanya berfokus pada proses perkembangan KIP sebagai Desa wisata bahasa Inggris sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris.</p>
2018	<p>Wiwin Yulianingsih, dkk.</p> <p><i>The Involvement of Informal Sector Society in English Habituation at Kampung Inggris Pare Kediri</i> (Yulianingsih, Rasyad, & Dayati, 2018)</p>	<p>Keterlibatan pekerja sektor formal (jasa ojek, penjual makanan dan penyedia jasa lainnya) dalam pembiasaan dan pelaksanaan komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan sangat baik dan berjalan lancar. Hal tersebut terlihat ketika mereka beradaptasi dan berkomunikasi secara praktis dengan para peserta kursus dengan menggunakan bahasa Inggris.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Wiwin Yulianingsih, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal di KIP. Namun perbedaannya ialah Wiwin Yulianingsih, dkk menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada keterlibatan</p>

			masyarakat sektor informal dalam pembiasaan bahasa Inggris di KIP sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara.
2018	Ach Rashad & Yatim Riyanto <i>Agent of Change in the Management of Community Empowerment through Nonformal Education in Kampung Inggris Indonesia</i> (Rashad & Riyanto, 2018)	Terjadinya perubahan pada sektor ekonomi masyarakat KIP karena agen perubahan (pengelola LKP BEC) memutuskan untuk membangun jasa kursus tanpa menyediakan asrama, sehingga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar KIP dapat mengambil kesempatan ini sebagai peluang bisnis (seperti rumah kost, laundry, kuliner).	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ach Rashad & Yatim Riyanto mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Ach Rashad & Yatim Riyanto berfokus menganalisis karakteristik agen perubahan dan karakteristik perubahan yang terjadi dalam pengembangan masyarakat Kampung Inggris dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara.

2019	<p>Muhammad Subhan Fikri & Widyastuti Purbani.</p> <p><i>Learners' Perceptions Construction on English Before Learning in Kampung Inggris: A Social Constructivist Study</i> (Fikri & Purbani, 2019)</p>	<p>Persepsi awal pelajar tentang bahasa Inggris bervariasi sesuai dengan pengalaman mereka. Sebagian besar mereka memiliki persepsi yang negatif sebelum datang ke KIP. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh proses belajar peserta didik, yaitu; lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam realitas pemelajar, bahasa Inggris hanya dipandang pada fitur intrinsiknya, namun setelah mengalami beberapa titik balik, mereka percaya bahwa bahasa Inggris penting bagi kehidupan mereka. Perubahan persepsi ini juga mengubah sikap mereka serta menjadi motivasi bagi mereka dalam belajar bahasa Inggris di KIP.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Muhammad Subhan Fikri & Widyastuti Purbani mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Muhammad Subhan Fikri & Widyastuti Purbani berfokus pada persepsi siswa terhadap bahasa Inggris sebelum datang ke KIP sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara di lembaga kursus bahasa Inggris KIP.</p>
2020	<p>Widya Rizky Pratiwi, dkk.</p> <p><i>The Need Analysis of Participation in an English Immersion Village at</i></p>	<p>Sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif mengenai bahasa Inggris sebelum berpartisipasi dalam program imersi di KIP, mereka menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit. Persepsi ini dikaitkan dengan pengalaman negatif</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Widya Rizky Pratiwi, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga</p>

	<i>Kampung Inggris Pare</i> (Pratiwi, Atmowardoyo, & Saliya, 2020b)	selama proses pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah. Namun, kesadaran mereka akan rasa percaya diri yang rendah dalam menghadapi globalisasi menuntut mereka berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Inggris sistem imersi KIP. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan, kekurangan, dan keinginan siswa mendasari analisis kebutuhan untuk mengikuti program imersi bahasa Inggris di KIP.	nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Widya Rizky Pratiwi, dkk menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis kebutuhan siswa dalam mengikuti program imersi bahasa Inggris di KIP sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara.
2020	Arcci Tusita. <i>Joko or John: Name and Identity of English Tutors in Kampung Inggris, Pare, Indonesia</i> (Tusita, 2020)	Pilihan menggunakan nama-nama barat oleh tutor dapat membentuk identitas yang mencerminkan citra yang ingin ditampilkan kepada siswa. Mereka melihat nama-nama barat sebagai simbol modernitas dan dengan demikian mereka merasa mengikuti tren sebagai bagian dari warga dunia, selain itu nama-nama barat digunakan sebagai strategi manajemen untuk menampilkan diri mereka sebagai tutor bahasa	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Arcci Tusita mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lembaga nonformal KIP dengan menggunakan metode etnografi. Namun perbedaannya ialah Arcci Tusita berfokus mengungkap hubungan antara nama-nama barat

		Inggris yang terkenal dan kredibel.	yang digunakan oleh tutor bahasa Inggris di KIP dengan perasaan dan identitas diri mereka sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara.
2020	Ranto Praja Hamongan. <i>Daya Tarik Kampung Inggris Pare sebagai Tujuan Pembelajaran Bahasa</i> (Hamonangan, 2020)	Faktor-faktor yang menjadi daya tarik siswa terhadap KIP diantaranya ialah untuk mencari beasiswa, bekal melanjutkan studi, sebagai tempat persinggahan, mempelajari bahasa asing lain seperti Belanda, Jerman, Jepang, Arab dan Mandarin. Selain itu di KIP juga terdapat bimbingan belajar yang berfokus pada persiapan tes pegawai negeri sipil dan adanya fasilitas peningkatan spiritualitas keagamaan yang terakomodir	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ranto Praja Hamongan mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengadakan penelitian di lingkungan KIP dengan menggunakan metode etnografi. Namun perbedaannya ialah Ranto Praja Hamongan berfokus mengungkap aspek-aspek yang menjadi daya tarik KIP sebagai tujuan pembelajaran bahasa sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara.
2020	Chaidir Malik, dkk. <i>EFL Teachers'</i>	Penerapan strategi langsung dan tidak langsung (strategi kognitif, kompensasi, dan sosial) oleh tutor dalam	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Chadir Malik, dkk

	<p><i>Strategies in Teaching English at Kampung Inggris Pare, Kediri, Indonesia</i> (Malik, Mahmud, Anshari, & Salija, 2020)</p>	<p>mengajar kosakata dan penerapan teknik <i>drilling</i> (pengulangan) dalam mengajar <i>Pronunciation</i> (pengucapan) dianggap efektif dalam meningkatkan kosakata dan pengenalan fonetik dalam keterampilan berbicara, namun strategi tersebut harus melibatkan unsur interaktivitas, permainan dan kolaborasi.</p>	<p>mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di lembaga kursus KIP. Namun perbedaannya ialah Chadir Malik, dkk menggunakan metode studi kasus yang hanya berfokus mengungkap strategi pembelajaran sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara yang meliputi komponen yang lebih lengkap, mulai dari proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik, materi, peran tutor dan siswa evaluasi pembelajaran serta tema budaya yang dihasilkan.</p>
2020	<p>Saraka. <i>Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di</i></p>	<p>Metode pengajaran nonformal mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di Camp, Cafe dan Candi Prambanan sebagai destinasi tempat ujian untuk berinteraksi dengan penutur</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Saraka mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengenai</p>

	<p><i>Kampung Inggris-Kediri</i> (Saraka, 2020)</p>	<p>asli bahasa Inggris disikapi dan direspon berbeda-beda oleh siswa. Siswa dengan kompetensi bahasa Inggris yang baik tidak mengalami permasalahan apapun terhadap pembelajaran di tiga tempat tersebut. Siswa dengan tipe kompetensi bahasa Inggris yang sedang, sedikit mengalami kesukaran untuk melakukan pembelajaran di Cafe dan Candi, sedangkan siswa dengan tipe kompetensi bahasa Inggris yang rendah, hanya bisa belajar dan berdaptasi di Camp saja.</p>	<p>pembelajaran di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Saraka menggunakan metode studi kasus yang hanya berfokus mengungkap metode pengajaran dan persepsi siswa terhadap metode tersebut sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik, materi, peran tutor dan siswa evaluasi pembelajaran serta tema budaya yang dihasilkan..</p>
2020	<p>Muhammad Ali Mas'ud. <i>The Implementation of Speaking and English Dormitory Program: A Case Study</i> (Mas'ud, 2020)</p>	<p>Untuk dapat mengikuti kelas berbicara di lembaga SMART ILC, calon siswa disyaratkan lulus tes penempatan. Hasil lainnya, seorang calon tutor kelas berbicara di lembaga SMART ILC harus mengikuti program asistansi dengan ikut serta mengamati kelas selama sebulan untuk merasakan suasana kelas yang sebenarnya. Selanjutnya, calon tutor harus mengikuti</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Muhammad Ali Mas'ud mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu tentang pembelajaran berbicara di lembaga kursus KIP. Namun perbedaannya ialah Muhammad Ali Mas'ud menggunakan metode studi kasus yang</p>

		<p>praktek <i>microteaching</i>, yaitu praktik mengajar tim dari lembaga termasuk diantaranya seorang direktur yang menjadi salah satu siswanya dan kemudian diberikan evaluasi.</p>	<p>hanya berfokus mengungkap tujuan, strategi serta pengelolaan pembelajaran keterampilan berbicara di lembaga kursus SMART ILC sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara di lembaga GE yang meliputi proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik, materi, peran tutor dan siswa evaluasi pembelajaran serta komponen budaya yang dihasilkan.</p>
2020	<p>Awan Santosa & Ridho Nur Robbi Wardoyo.</p> <p><i>Competence, Capability's, And Tutors Performance (Case Study on Excellent Course in Indonesia)</i> (Santosa, Nur, & Wardoyo, 2020)</p>	<p>Tidak ditemukan pengaruh terhadap kinerja tutor di lembaga kursus <i>Excellent Course</i>, baik sebelum maupun sesudah diperkuat dengan kompensasi finansial. Namun di lain pihak, kompetensi dan kapabilitas tutor dapat mempengaruhi kinerja mereka, maka dari itu kompetensi dan kapabilitas tutor harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Awan Santosa & Ridho Nur Robbi Wardoyo mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti, yaitu mengenai pembelajaran di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Awan Santosa & Ridho Nur Robbi Wardoyo berfokus</p>

		mereka.	menganalisis pengaruh kompetensi dan kapabilitas kinerja tutor yang diperkuat oleh kompensasi finansial, sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara.
2021	<p>Wiwin Yulianingsih, dkk.</p> <p><i>Learning Society in Accelerating the Increase of English Understanding and Communicating at Mahesa Putri English Camp</i> (Yulianingsih, Lestari, Dewi, & Rahma, 2021)</p>	<p>Pembelajaran berbasis Camp di asrama Mahesa Putri mampu memberikan stimulus positif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa. Metode pembelajarannya dapat diadopsi oleh Camp lain yang sedang berkembang saat ini. Di sisi lain, Camp sebagai sarana akselerasi dan komunikasi bagi siswa dianggap sangat representatif dalam mendukung pembelajaran di lembaga kursus yang mereka ikuti.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Wiwin Yulianingsih, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu tentang pembelajaran di lembaga kursus di KIP. Namun perbedaannya ialah Wiwin Yulianingsih, dkk menggunakan metode kualitatif deskriptif yang hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris berbasis Camp sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi yang berfokus pada pembelajaran berbicara, baik di kelas reguler dan Camp.</p>

2021	<p>Wiwin Yulianingsih, dkk.</p> <p><i>Virtual Learning in English Course at LKP Mahesa Institute Kampung Inggris Pare Kediri</i> (Yulianingsih, Soedjarwo, Nugroho, Roesminingsih, & Widyaswari, 2021)</p>	<p>Pembelajaran virtual dengan pendekatan membuat dan berbagi konten interaktif dianggap cukup efektif, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada masa pandemi.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Wiwin Yulianingsih, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu tentang pembelajaran di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Wiwin Yulianingsih, dkk meneliti pada kelas virtual, sedangkan peneliti berfokus meneliti pada kelas nonvirtual (luar jaringan).</p>
2022	<p>Lalu Soni Jaya, dkk.</p> <p><i>English Teachers' Strategies in Increasing Students' Learning Motivation: A Case Study at Cake English Course Kampung Inggris Pare Mataram</i> (Jaya, Amrullah, & Sahuddin, 2011)</p>	<p>Strategi guru dalam mengajar bahasa Inggris di LKP Cake KIP Mataram mampu memotivasi siswa belajar bahasa Inggris. Strategi tersebut meliputi; strategi pidato, diskusi, tanya jawab, hukuman dan penghargaan, strategi pekerjaan rumah, kerja kelompok, lelucon, permainan, bercerita, dan menggunakan beberapa media. Di antara strategi tersebut, strategi inkuiri dapat diterapkan untuk</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lalu Soni Jaya, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu tentang pembelajaran di lembaga nonformal. Namun perbedaannya ialah Lalu Soni Jaya, dkk hanya berfokus pada strategi pembelajaran bahasa Inggris saja, sedangkan penelitian peneliti berfokus</p>

		meningkatkan motivasi belajar siswa.	pada pembelajaran berbicara yang meliputi komponen yang lebih lengkap, mulai dari proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik, materi, peran tutor dan siswa evaluasi pembelajaran serta komponen budaya yang dihasilkan.
2022	Yunia Citra Agnes & Eko Satriya Hermawan. <i>Dinamika Lembaga Kursus Bahasa Effective English Conversation Course Di Kampung Inggris Pare Tahun 1992-1998 (Agnes & Hermawan, 2022)</i>	EECC berkembang cukup pesat karena menerapkan kurikulum, metode, program dan fasilitas kursus yang cukup menarik. Sebaliknya di tahun 1998 EECC mengalami penurunan yang cukup drastis yang diakibatkan oleh krisis ekonomi dan munculnya beberapa lembaga kursus baru. Namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas lembaga dan strategi promosi. Dampak perkembangan lembaga EECC dapat dilihat dari masyarakat Pare yang semula awam bahasa Inggris menjadi melek bahasa Inggris, selain itu juga terciptanya peluang usaha yang prospektif	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Yunia Citra Agnes & Eko Satriya Hermawan mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu penelitian di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Yunia Citra Agnes & Eko Satriya Hermawan hanya berfokus pada perkembangan lembaga kursus pada rentang waktu tertentu sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran berbicara.

		yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar KIP.	
2022	Siti Mar'atus Sholihah, dkk. <i>Strategi Adaptasi Belajar Siswa Kampung Inggris Di Era New Normal</i> (Mar'atus Sholihah, Wahyuningtyas, & Ruja, 2022)	Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa mampu bertahan dalam proses kegiatan pembelajaran di KIP pada masa kenormalan baru, yaitu faktor internal (motivasi) dan eksternal (fasilitas dan lingkungan belajar serta kualitas tutor), sementara strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ialah strategi kognitif dan sosial.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Siti Mar'atus Sholihah, dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan yang peneliti teliti yaitu pembelajaran di lembaga nonformal KIP. Namun perbedaannya ialah Siti Mar'atus Sholihah, dkk berfokus pada strategi adaptasi belajar siswa KIP di masa kenormalan baru, sedangkan peneliti berfokus pada proses pembelajaran berbicara di lembaga kursus bahasa Inggris di KIP sebelum masa pandemi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda di lembaga nonformal di kawasan KIP yang sebelumnya belum pernah diteliti. Dalam hal ini peneliti melihat adanya sebuah keunikan dan kebaharuan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi kajian penelitiannya cukup kompleks, dimulai dari proses pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, materi pembelajaran, peran guru dan siswa dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta komponen-komponen budaya yang dihasilkan, yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas reguler saja, tetapi juga di luar kelas (Camp).

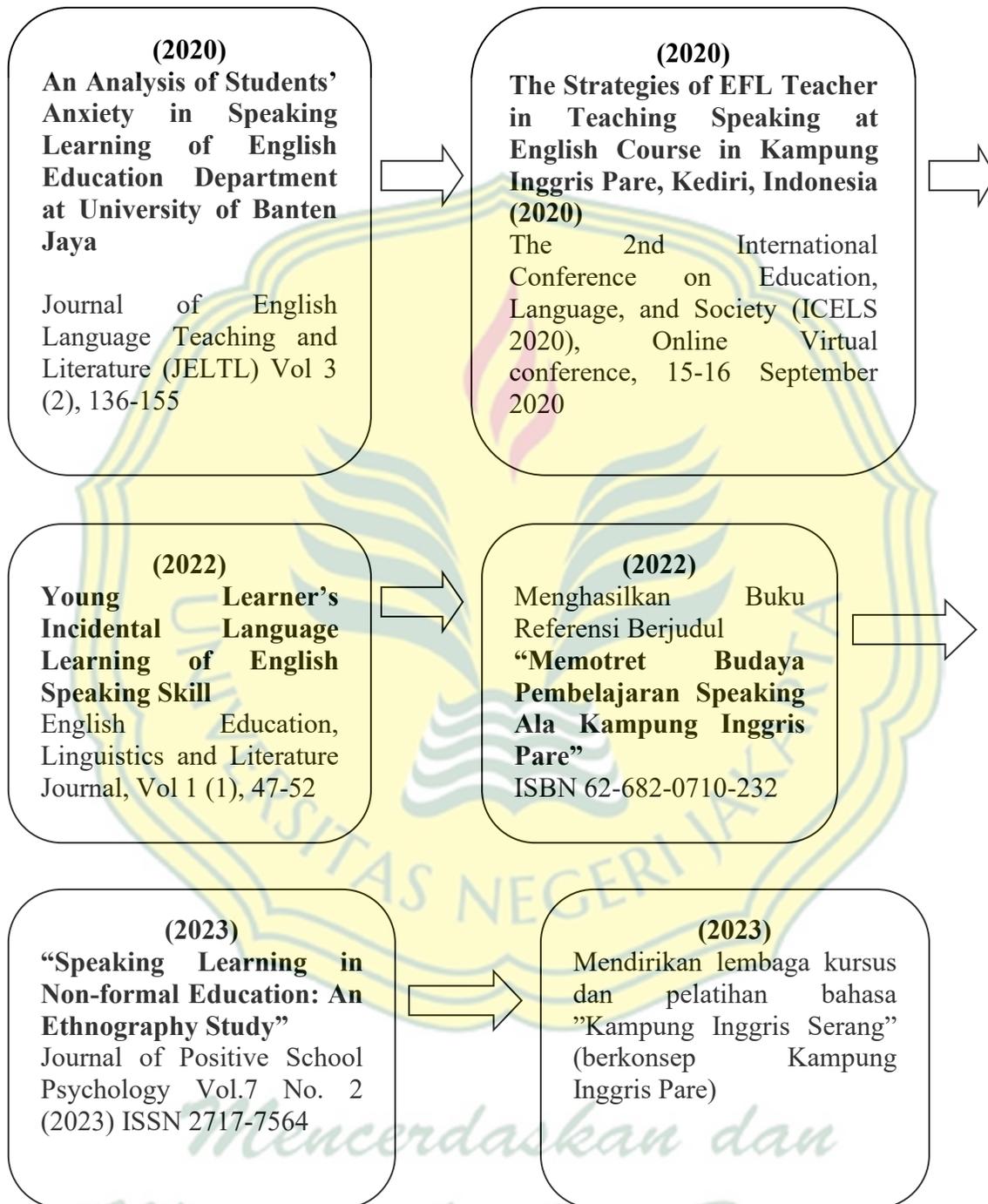
Lembaga kursus GE merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan bahasa Inggris dengan predikat lembaga nonformal paling inovatif di kawasan KIP yang merupakan lembaga kursus favorit siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, memiliki program pembelajaran yang intensif dan terintegrasi yang dilakukan di kelas dan Camp, memiliki lingkungan bahasa yang kondusif dan disiplin bahasa yang intensif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dianalisis secara etnografi.

Dari beberapa hal tersebut, peneliti melihat adanya sebuah inovasi kreativitas terhadap pembelajaran yang dibangun oleh lembaga kursus ini dibandingkan dengan lembaga kursus lainnya. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa praktik terbaik yang dilakukan oleh lembaga kursus ini dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam dan diharapkan dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga nonformal lainnya guna mencapai proses pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

1.8 Peta Jalan Penelitian

Dalam peta jalan ini peneliti akan menjabarkan mengenai penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang telah dan sedang dikembangkan beserta luaran yang hendak dilakukan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*



Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa